

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di bagian kesimpulan ini, hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti selama pengumpulan data di lapangan akan disajikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan utama yang telah diajukan di bab awal. Berdasarkan rangkuman dari bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal berikut;

Pelecehan seksual verbal atau *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual yang umumnya terjadi di ruang publik. Ini melibatkan penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal, dan ekspresi non-verbal yang tidak diinginkan oleh korban, dan hal ini membuat korban merasa tidak aman dan tidak nyaman. Mayoritas korban pelecehan seksual verbal adalah perempuan, menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat.

Sayangnya, seringkali korban disalahkan, bahkan dengan alasan seperti cara berpakaian atau perilaku mereka, yang justru memperpanjang daftar perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Banyak korban enggan melaporkan pengalaman mereka karena takut tidak mendapatkan dukungan dari orang lain, yang merupakan beban tambahan bagi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan sosial kepada korban pelecehan seksual verbal dan menghapuskan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dan harus dihormati.

Eksistensi dari tindakan pelecehan seksual verbal atau *catcalling* masih marak terjadi. Hal ini disebabkan dari adanya pembiaran dan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa tindakan tersebut lumrah dilakukan. Beberapa bentuk pelecehan seksual verbal dan *catcalling* yang terjadi di Kota Bandung, di antaranya: berupa siulan/suitan, komentar bertendensi seksual, bahkan lelucon yang tak pantas, juga komentar merujuk pada penampilan fisik. Sebagian besar dari korban yang mengalami pelecehan seksual verbal adalah perempuan. Meskipun perempuan menjadi korban, seringkali masyarakat menyalahkan mereka, misalnya karena cara berpakaian atau tingkah laku mereka yang dianggap memancing pelaku kejahatan. Banyak korban enggan melaporkan pengalaman mereka karena takut bahwa orang lain tidak akan mendukung mereka, terutama setelah mengalami pelecehan seksual dan dihakimi oleh orang lain.

Dampak yang dialami oleh para korban tidak hanya berdampak pada aspek psikologis saja, tetapi juga mencakup perasaan keterbatasan kebebasan dan ketidakamanan, terutama ketika mereka berada di lokasi tertentu. Banyak juga yang berdampak pada hubungan sosial mereka

dengan orang lain. Kehadiran mayoritas korban pelecehan seksual yang merupakan perempuan merupakan bukti bahwa ketidaksetaraan gender masih berlangsung di masyarakat. Stereotip yang melekat dalam masyarakat yang menganggap perempuan hanya sebagai objek seksualitas adalah cerminan dari ketidakadilan gender yang masih ada. Selain itu, mayoritas masyarakat cenderung menyalahkan para perempuan ketika terjadi pelecehan, daripada menyalahkan pelaku kejahatan tersebut.

Untuk mengatasi dan memberantas pelecehan seksual verbal, diperlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kesadaran terhadap lingkungan sekitar hingga kepedulian terhadap sesama. Terdapat dua pendekatan yang dapat diambil dalam hal ini. Pendekatan pertama adalah pendekatan pencegahan yakni mempromosikan budaya saling menghormati, meningkatkan edukasi melalui pendidikan masyarakat, serta menegaskan ketidaktoleranan terhadap pelecehan verbal. Penting juga untuk memperkuat norma bersama yang menolak pelecehan verbal sebagai bagian dari budaya yang dapat diterima.

Selain itu, generasi muda atau generasi *strawberry* yang cenderung terbuka mengenai isu-isu sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pelecehan seksual verbal. Mereka bisa berperan sebagai agen perubahan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati hak-hak individu, baik laki-laki maupun perempuan, serta berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan tindakan *catcalling* dan pelecehan seksual verbal.

Pendekatan kedua adalah pendekatan penindakan yang melibatkan peraturan hukum atau perundang-undangan yang mengatur pelecehan seksual.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan kajian mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual verbal, dampaknya, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, maka dalam rangka pengembangan dan penelitian lebih lanjut di bidang ini, kiranya peneliti dapat mengusulkan hal-hal berikut:

1. Bagi peneliti lain yang sedang mengkaji isu pelecehan seksual verbal atau *catcalling*, penelitian ini bisa digunakan sebagai titik perbandingan.
2. Diperlukan perhatian yang lebih dalam mengatasi pelecehan seksual secara verbal oleh pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat.
3. Sosialisasi dan pemahaman terhadap tindakan *catcalling* yang merupakan pelecehan verbal perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat untuk menghentikan perilaku ini agar tidak berlanjut dan menjadi budaya dalam kehidupan sosial.

4. Perlu diterapkannya hukum yang lebih tegas terhadap pelaku pelecehan seksual verbal agar adanya efek jera.

Demikian beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian dan analisis tentang pelecehan seksual verbal/*catcalling* yang terjadi di Kota Bandung.